

## Kajian Estetika dan Nilai Pendidikan dalam Operet Petualangan PAUD ke SD yang Menyenangkan

Srie Maya Pratiwi<sup>1\*</sup>, R. Siti Sri Noerjati<sup>2</sup>, Leli Kurniawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Penulis Koresponding, Email: [sriemaya@upi.edu](mailto:sriemaya@upi.edu)

---

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Received: 2025-12-03

Revised: 2026-02-17

Accepted: 2026-02-28

---

#### Kata kunci:

Pedagogi berbasis seni,  
Transisi PAUD ke SD,  
Kesiapan Sekolah,  
Estetika pendidikan anak usia dini, media pembelajaran audiovisual.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana estetika dalam video operet “Petualangan PAUD ke SD yang Menyenangkan” berfungsi sebagai strategi pedagogis dalam mendukung kesiapan transisi anak dari PAUD ke SD. Penelitian menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif berorientasi estetika melalui pengkajian unsur visual, musikal, dan dramatik dalam video operet sebagai objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna cerah, ritme gerak yang konsisten, musik bertempo ceria, serta alur cerita yang positif mampu menciptakan pengalaman emosional yang menurunkan kecemasan, memperkuat rasa aman, dan menumbuhkan antusiasme anak dalam menghadapi lingkungan sekolah dasar. Representasi karakter yang mandiri, komunikatif, dan mampu memecahkan masalah berperan sebagai model perilaku yang membantu anak menginternalisasi kemampuan adaptasi, disiplin, serta keberanian menghadapi situasi baru. Temuan ini menunjukkan bahwa estetika bekerja sebagai medium pembentukan makna karena pengalaman belajar anak usia dini berlangsung melalui keterlibatan emosional, simbolik, dan sosial secara simultan. Dengan demikian, estetika audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tampilan, tetapi juga dapat menjadi strategi pedagogis dalam memperkuat kesiapan emosional, sosial, dan belajar anak pada masa transisi sekolah, serta berkontribusi pada pengembangan media pembelajaran berbasis seni yang mendukung transisi pendidikan anak usia dini secara holistik.

This study aims to examine how aesthetic elements in the operetta video “Petualangan PAUD ke SD yang Menyenangkan” function as a pedagogical strategy to support children’s transition readiness from early childhood education to primary school. This research employed an aesthetic-oriented qualitative content analysis by examining visual, musical, and dramatic elements within the operetta video as the main object of analysis. The findings indicate that bright colors, consistent movement rhythms, cheerful musical tempo, and positive narrative structures create emotional experiences that reduce anxiety, strengthen children’s sense of security, and foster enthusiasm toward entering primary school environments. The representation of independent, communicative, and problem-solving characters serves as behavioral models that help children internalize adaptive skills, discipline, and confidence in facing new situations. These findings suggest that aesthetics functions as a meaning-making medium, as early childhood learning occurs through simultaneous emotional, symbolic, and social engagement. Therefore, audiovisual aesthetics should not be viewed merely as decorative elements, but as a pedagogical strategy that strengthens children’s emotional, social, and learning readiness during school transition, while contributing to the development of arts-based learning media to support holistic transition processes in early childhood education.

---

**Cara mengutip:**

Pratiwi, S. M., Noerjati, R. S. S., & Kurniawati, L. (2026). Kajian Estetika dan Nilai Pendidikan dalam Operet Petualangan PAUD ke SD yang Menyenangkan. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15-31. <https://doi.org/10.69748/ki.v2i1.483>

---

## PENDAHULUAN

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju Sekolah Dasar (SD) merupakan fase kritis dalam perkembangan anak. Pada fase ini, anak memasuki lingkungan baru dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, aturan yang lebih tegas, serta tuntutan kemampuan sosial dan kognitif yang semakin kompleks (Herawati & Rahmansyah, 2023). Secara psikologis, perubahan ini dapat menimbulkan berbagai respons emosi, mulai dari rasa penasaran dan antusias hingga kecemasan dan keengganan. Anak harus beradaptasi dengan rutinitas yang berbeda, pola komunikasi yang lebih formal, aktivitas akademis yang sistematis, serta pengembangan kemandirian dalam mengelola barang pribadi, mengikuti instruksi, dan berinteraksi dengan teman baru. Dalam perspektif pendidikan global, fase transisi sekolah dipandang sebagai periode ekologi perkembangan yang memerlukan dukungan pedagogis, emosional, dan sosial secara simultan agar anak dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungan belajar baru (Nur dkk., 2025; Rahayu & Mahendra, 2025).

Dalam konteks Indonesia, transisi PAUD ke SD sering diasosiasikan dengan peningkatan tuntutan akademik, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Paradigma ini kerap memunculkan anggapan bahwa keberhasilan transisi diukur dari kemampuan akademis awal, bukan dari kesiapan sosial emosional dan regulasi diri yang seharusnya menjadi landasan pendidikan anak usia dini (Mardiani dkk., 2024). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan anak mengikuti pembelajaran di SD. Anak yang telah mampu mengatur emosi, memahami instruksi, serta menunjukkan rasa percaya diri lebih berpotensi mengalami proses belajar yang positif. Sejalan dengan itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional merupakan fondasi penting dalam kesiapan perkembangan anak untuk menghadapi tuntutan lingkungan belajar formal (Chen dkk., 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan transisi tersebut, beberapa pendidik dan lembaga PAUD mulai memanfaatkan media pembelajaran kreatif yang dapat membantu anak memahami realitas sekolah dasar secara menyenangkan (Ismurdiyahwati, 2024). Media audio visual menjadi salah satu pilihan yang banyak digunakan karena mampu memadukan unsur suara, gambar, warna, musik, dialog, gerak, dan narasi (Wulandari, 2019). Pengalaman multisensori yang dihasilkan memungkinkan anak memaknai proses pembelajaran secara lebih konkret, emosional, dan bermakna. Selain itu, media audiovisual dianggap mampu menghadirkan simulasi pengalaman sekolah yang dapat mengurangi kecemasan anak terhadap perubahan lingkungan. Pendekatan pembelajaran berbasis seni secara luas diakui mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan estetis dalam satu pengalaman belajar utuh (Barton, 2015; Clough & Nutbrown, 2019).

Salah satu bentuk media audiovisual yang berkembang di PAUD adalah operet edukatif. Operet menggabungkan elemen musik, tarian, dialog, dan alur cerita sederhana sehingga cocok dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui imajinasi, gerak, dan

emosi (Herawati & Rahmansyah, 2023). Lewat operet, pesan pendidikan tidak disampaikan secara didaktis atau instruksional, melainkan melalui simbol estetis yang mudah ditangkap anak. Misalnya, warna kostum menggambarkan identitas peran, lagu menyampaikan semangat belajar, ekspresi wajah menandakan kesantunan, dan gerakan ritmis menunjukkan kedisiplinan (Maghfiroh, 2023). Dengan kata lain, anak belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari pengalaman estetis yang membentuk pemaknaan. Dalam kerangka pendidikan estetika, pengalaman estetis dipandang sebagai medium pembentukan makna, nilai, dan sensitivitas sosial anak melalui simbol, ritme, dan ekspresi artistik (Christina dkk., 2026).

Video operet “Petualangan PAUD ke SD yang Menyenangkan” yang diunggah melalui kanal YouTube KemenDikbud menjadi contoh menarik dari penggunaan estetika operet sebagai media pembelajaran transisi. Video ini mengisahkan suasana perpisahan di akhir pembelajaran PAUD dan menggambarkan kegembiraan anak ketika bersiap memasuki SD. Karakter guru digambarkan sebagai sosok penyayang dan suportif, sedangkan anak-anak tampil ceria dengan kostum warna-warni dan gerak tarian yang terstruktur. Lagu yang dinyanyikan memiliki ritme ceria, tempo yang mudah diikuti, dan lirik yang menekankan semangat belajar, disiplin, dan keberanian mencoba tantangan baru (Susilahati dkk., 2023).

Estetika dalam video ini tampak tidak sekadar memperindah tampilan, tetapi memuat makna pendidikan yang terinternalisasi melalui pengalaman audiovisual (Owie & Fortunanda, 2025). Warna-warna cerah seperti kuning, merah, dan biru menstimulasi perasaan aman dan gembira, tarian ritmis mengajak anak memahami kedisiplinan melalui gerak tubuh, ekspresi karakternya menghadirkan model interaksi sosial yang positif, sementara lirik lagu mengajak anak menghayati semangat belajar. Dengan demikian, estetika berfungsi sebagai narasi pendidikan yang mempersuasi tanpa memerintah, mengarahkan tanpa memaksa, serta membangun kesiapan anak secara emosional, sosial, dan kognitif (Sari & Fitriah, 2026).

Namun, sejauh ini belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus menelaah bagaimana estetika dalam media audiovisual bekerja sebagai penyampai nilai pendidikan dalam konteks transisi PAUD ke SD. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih menekankan pada efektivitas media dalam meningkatkan capaian belajar tertentu dibandingkan dengan proses pemaknaan nilai melalui simbol estetika. Kebanyakan penelitian media di PAUD berfokus pada pengaruh media terhadap kemampuan kognitif. Delvia dan Khadijah (2024) menemukan bahwa media audiovisual mempermudah anak memahami konsep geometri. Agustriana dan Wahyuni (2025) mengembangkan video literasi membaca yang efektif dalam meningkatkan penguasaan huruf awal. Penelitian-penelitian tersebut menguatkan efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran PAUD, tetapi cenderung bersifat outcome-based atau berorientasi pada hasil belajar tertentu, bukan pada proses pemaknaan nilai melalui simbol estetika.

Penelitian lainnya menunjukkan hubungan antara media audiovisual dan perkembangan sosial emosional. Rahmani dan Mayar (2023) mencatat bahwa literasi media visual dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, sedangkan Ningsih dkk. (2022) menunjukkan bahwa audiovisual dapat meningkatkan minat berkreasi. Meskipun demikian, analisis yang berfokus pada bagaimana estetika sebagai pesan pendidikan masih terbatas. Padahal, estetika yang dihasilkan oleh warna, musik, ritme, dan karakter dapat menjadi bahasa simbolik yang mempengaruhi pemaknaan anak terhadap dunia sekolah. Hal

ini membuka peluang penelitian yang mengkaji bukan hanya media sebagai sarana, tetapi estetika sebagai makna. Sehingga, terdapat kesenjangan literatur pada kajian yang memposisikan estetika sebagai medium pedagogis yang mentransmisikan nilai pendidikan dalam konteks transisi PAUD ke SD.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan estetika operet sebagai objek analisis utama. Dengan demikian, fokus penelitian bukan hanya pada efektivitas media, tetapi pada bagaimana simbol estetis membangun nilai pendidikan yang berhubungan dengan kesiapan anak memasuki SD. Penelitian ini menggunakan kerangka estetika media anak yang memandang warna, ritme musik, karakter, dan visual bukan sekadar elemen artistik, tetapi sebagai bahasa yang memiliki fungsi pemaknaan. Kerangka ini dipadukan dengan teori kesiapan transisi ke SD yang menekankan pentingnya kesiapan emosional, sosial, dan regulasi diri selain kesiapan kognitif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemosisian estetika operet sebagai medium pedagogis yang secara simbolik mentransmisikan nilai kesiapan sekolah, bukan hanya sebagai media penyampai materi pembelajaran.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana visual, musik, lirik, dan alur cerita dalam video operet “Petualangan PAUD ke SD” merepresentasikan nilai pendidikan seperti kemandirian, disiplin, adaptasi sosial, dan semangat belajar. Analisis dilakukan melalui penelaahan isi audiovisual, dengan cara menonton video secara berulang untuk mengidentifikasi unsur estetika yang menonjol. Prosedur analitis dilakukan dengan mencatat karakter visual (warna, kostum, ekspresi, properti), unsur musikal (melodi, tempo, ritme, lirik), serta elemen dramaturgis (alur cerita, hubungan antartokoh, simbol tindakan).

Setelah pencatatan, elemen-elemen tersebut dikategorikan ke dalam tema nilai pendidikan. Misalnya, penggunaan kostum rapi dikaitkan dengan nilai kemandirian dan keteraturan; tempo lagu ceria dikaitkan dengan semangat belajar; gerakan ritmis yang seragam dikategorikan sebagai simbol disiplin; dan interaksi antarkarakter ditafsirkan sebagai representasi adaptasi sosial. Tahap berikutnya adalah menghubungkan kategori nilai tersebut dengan konteks transisi PAUD ke SD. Interpretasi dilakukan dengan melihat relevansi nilai-nilai tersebut terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak ketika menghadapi perubahan jenjang pendidikan.

Dengan cara kerja tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan kontribusi baru dalam kajian media PAUD, yaitu dengan menempatkan estetika bukan hanya sebagai pelengkap atau daya tarik visual, tetapi sebagai pengalaman pendidikan yang membentuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Artinya, belajar melalui media tidak hanya menghasilkan peningkatan pada kemampuan tertentu, tetapi juga membangun pemaknaan yang memengaruhi sikap, kepercayaan diri, dan kesiapan anak menghadapi realitas sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pendidik mengembangkan strategi transisi yang lebih holistik dan kreatif, sekaligus mendorong produksi media pembelajaran yang lebih sadar estetika sebagai narasi pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif berorientasi estetika untuk menelaah bagaimana unsur visual, musikal, dan dramatik dalam operet “*Petualangan*

*PAUD ke SD yang Menyenangkan*” membentuk representasi pedagogis mengenai proses transisi dari PAUD ke sekolah dasar. Pendekatan analisis isi kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan makna dari data simbolik secara sistematis melalui proses kategorisasi, pengodean, dan interpretasi tematik (Preiser dkk., 2021). Video ini dipilih secara purposif sebagai *information-rich case* karena memuat konstruksi estetika yang secara komprehensif menggambarkan dinamika emosi, interaksi, dan nilai pendidikan dalam proses perpindahan anak menuju jenjang SD. Pemilihan kasus tunggal secara mendalam memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan analitis dalam kerangka studi kasus kualitatif (Baškarada, 2014; Plümper dkk., 2019). Pemilihan satu objek video memungkinkan pendalaman makna secara intensif dan pengamatan detail terhadap cara estetika bekerja sebagai pembawa pesan pedagogis.

Data penelitian diperoleh dari satu video utuh berdurasi penuh tanpa pemotongan, sehingga narasi visual dan musikal dapat diamati secara apa adanya sesuai konteks asli. Seluruh elemen diamati mulai dari pencahayaan, palet warna, desain karakter, simbol ruang kelas, ritme gerak, hingga pola interaksi yang mencerminkan dinamika emosional tokoh. Aspek musikal dianalisis melalui ritme, tempo, harmoni, karakter instrumen, serta kesesuaian struktur musik dengan alur dramatik. Selain itu, gestur, mimik wajah, intonasi vokal, dan gaya berbicara guru maupun anak diamati sebagai representasi emosi dan relasi pedagogis. Untuk memperkaya pemaknaan, peneliti juga menggunakan dokumen pendukung berupa deskripsi resmi video, lirik yang muncul dalam teks visual, serta komentar publik sebagai material sekunder dalam membaca persepsi audiens. Analisis visual dilakukan dengan memandang materi audiovisual sebagai teks visual yang mengandung makna sosial, budaya, dan simbolik yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan visual methodologies (Rose, 2013).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis. Video diunduh dan diarsipkan dalam format offline untuk menjaga stabilitas kualitas dan memungkinkan proses pengamatan berulang tanpa perubahan metadata. Pengamatan dilakukan beberapa kali dengan fokus analitis berbeda pada setiap sesi. Pada sesi visual, peneliti menelaah komposisi warna, kostum, latar, properti panggung, dan struktur ruang. Pada sesi musikal, perhatian diarahkan pada melodi, pola ritme, dinamika, serta integrasi musik dengan suasana adegan. Sesi berikutnya memusatkan perhatian pada dimensi dramatik dan interaksional seperti alur cerita, relasi antar tokoh, gestur komunikatif, dan bentuk ekspresi sosial. Setiap sesi pengamatan memberi lapisan makna tambahan sehingga pemahaman estetika terbentuk secara bertahap dan menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan analisis multimodal yang memandang makna dibentuk melalui interaksi berbagai mode semiotik seperti visual, bahasa, dan suara (Leeuwen, 2021).

Temuan hasil observasi dicatat secara rinci lalu direduksi untuk memilah elemen yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikodifikasi ke dalam tiga kategori: estetika visual, estetika musikal, dan estetika dramatik/gestural. Kode visual meliputi warna, tata ruang, simbol sekolah, dan desain karakter; kode musikal mencakup ritme, harmoni, instrumen, serta lirik; sedangkan kode dramatik merekam dinamika peran guru, pola interaksi, ekspresi emosional, dan struktur naratif. Pengelompokan tematik dilakukan untuk menautkan elemen estetika dengan isu-isu pendidikan seperti kesiapan emosional, adaptasi sosial, kemandirian, disiplin diri, motivasi belajar, dan pemaknaan transisi sekolah.

Tahap interpretasi dilakukan melalui penafsiran estetika dan semiotika sederhana guna memahami bagaimana tanda-tanda visual, musikal, dan dramatik membentuk konstruksi makna mengenai pengalaman transisi PAUD-SD. Analisis menekankan bahwa karya audio-visual tidak hanya menyampaikan pesan melalui dialog, melainkan melalui simbol nonverbal, warna, ritme musik, gestur karakter, dan atmosfer emosional yang dihasilkan dari perpaduan unsur artistik. Dalam kerangka penelitian pendidikan berbasis seni, karya artistik dipahami sebagai medium representasi pengalaman manusia yang memungkinkan eksplorasi makna pendidikan melalui simbol estetis (Barone & Eisner, 2012). Penelitian ini tidak bertujuan mengukur efek media terhadap perilaku anak secara empiris, melainkan membaca video operet sebagai teks budaya yang membangun representasi tertentu tentang dunia pendidikan awal. Dengan demikian, metode ini menempatkan estetika sebagai medium pedagogis yang berfungsi membentuk persepsi, emosi, dan citra ideal mengenai proses transisi anak menuju sekolah dasar. Pendekatan ini juga sejalan dengan diskursus metodologis kontemporer yang menekankan pluralitas pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena psikososial dan pendidikan secara kontekstual (Lewis, 2021).

## HASIL

Video “Operet Petualangan PAUD ke SD yang Menyenangkan” diunggah pada tahun 2023 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai dokumentasi kegiatan seremonial akhir tahun bagi anak Kelompok B (calon siswa SD). Pementasan ini dilaksanakan di aula dan melibatkan guru kelas, kepala sekolah, serta orang tua sebagai audiens utama. Kegiatan ini berorientasi pada proses transisi pendidikan, bukan sekadar hiburan. Berdasarkan penjelasan pihak lembaga, operet dirancang sebagai sarana pendukung transisi yang membantu anak membangun kesiapan emosional sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi jenjang sekolah dasar. Melalui alur cerita yang ceria dan representasi ruang belajar yang ramah, operet menghadirkan gambaran sekolah dasar sebagai lingkungan belajar yang positif.

Pertunjukan ini juga diarahkan untuk mengurangi kecemasan anak dan orang tua terhadap persepsi sekolah dasar sebagai lingkungan yang menuntut kedisiplinan ketat dan beban belajar tinggi. Pelibatan anak sebagai pemeran utama menghadirkan pengalaman seni yang menghubungkan sekolah dan keluarga secara emosional. Kehadiran audiens di aula berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial, sehingga anak tidak hanya tampil sebagai peserta pertunjukan, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial sebagai individu yang siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Temuan estetika visual disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Temuan Hasil Visual**

Kode V	Elemen Visual	Makna Simbolik	Nilai Pendidikan
V1	Warna cerah (kuning, merah, biru, hijau)	Suasana aman dan ceria	Adaptasi positif
V2	Tas sekolah dibawa sendiri	Peran baru sebagai siswa	Kemandirian
V3	Dekorasi gerbang SD & papan tulis	Citra sekolah tidak menakutkan	Semangat belajar
V4	Anak berdiri berbaris	Struktur sosial yang wajar	Regulasi diri

Berdasarkan Tabel 1, kode visual V1 menunjukkan penggunaan warna cerah, kostum yang playful, serta dekorasi ruang yang ramah. Kombinasi elemen visual tersebut menarik perhatian anak sekaligus menghadirkan suasana emosional yang aman dan menyenangkan. Representasi visual ini memperlihatkan sekolah dasar sebagai ruang yang dapat diakses secara emosional oleh anak. Temuan ini relevan dengan kondisi di mana sebagian anak membawa kekhawatiran awal terhadap sekolah dasar, yang sering dipengaruhi oleh narasi lingkungan tentang aturan yang ketat, figur guru yang tegas, atau tuntutan belajar yang tinggi. Melalui tampilan visual yang positif, operet menghadirkan representasi pengalaman awal sekolah dasar yang lebih hangat dan suportif.

Selain representasi suasana emosional melalui warna dan dekorasi, temuan visual juga menunjukkan simbolisasi peran baru anak dalam konteks sekolah dasar. Kode visual V2 menampilkan anak membawa tas sekolah secara mandiri. Pada level deskriptif, adegan ini menunjukkan praktik tanggung jawab personal. Pada level simbolik, tas sekolah berfungsi sebagai penanda transisi peran. Tas tidak hanya merepresentasikan benda fungsional, tetapi juga menandai perubahan posisi anak dari individu yang sepenuhnya bergantung pada bantuan orang dewasa menjadi individu yang mulai menjalankan peran sosial sebagai siswa. Melalui tindakan membawa tas secara mandiri, anak ditampilkan sebagai subjek yang aktif dalam proses transisi menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Selain itu, kode visual V3 menunjukkan penggunaan dekorasi gerbang sekolah dan papan tulis yang menampilkan simbol-simbol ruang belajar formal. Elemen ini menghadirkan gambaran sekolah dasar sebagai lingkungan yang terstruktur namun tetap ramah bagi anak. Sementara itu, kode visual V4 yang menampilkan anak berdiri berbaris menunjukkan pengenalan terhadap struktur sosial dasar dalam lingkungan sekolah. Barisan tidak ditampilkan sebagai bentuk kontrol yang kaku, melainkan sebagai aktivitas kolektif yang wajar dalam konteks kegiatan bersama di sekolah. Selain aspek visual, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa unsur musikal dalam operet memainkan peran penting dalam membangun pengalaman emosional dan kesiapan anak menghadapi transisi ke sekolah dasar, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Temuan Hasil Musik**

Kode M	Elemen Musikal/Lirik	Fungsi Estetis	Nilai Pendidikan
M1	Ritme cepat, mayor	Energi positif & optimisme	Semangat belajar
M2	Repetisi lirik "kami siap sekolah"	Penguatan keyakinan diri	Regulasi diri
M3	Nada sederhana mudah diikuti	Kognitif anak terjangkau	Kemandirian bermusik
M4	Harmoni dan paduan suara	Kesan kebersamaan	Adaptasi sosial

Berdasarkan Tabel 2, unsur musikal dalam operet berfungsi sebagai pembentuk suasana emosional sekaligus penguat pengalaman partisipatif anak selama pertunjukan. Musik tidak hanya hadir sebagai latar pendukung, tetapi juga menjadi bagian integral yang menyatu dengan gerak, ekspresi, dan alur dramatik. Karakter musikal yang ceria melalui tempo cepat dan penggunaan tangga nada mayor menciptakan suasana energik dan optimis. Suasana ini mendukung keterlibatan anak secara aktif, baik melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, maupun partisipasi vokal selama pertunjukan berlangsung.

Kode M1 menunjukkan bahwa ritme cepat dan nuansa mayor menghadirkan energi positif yang memperkuat suasana belajar yang menyenangkan. Musik dengan karakter

seperti ini mendorong anak untuk terlibat secara spontan melalui gerakan, tepukan, atau nyanyian bersama. Dalam konteks pertunjukan, musik berperan sebagai penguat suasana kolektif yang membantu anak merasakan pengalaman belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Kode M2 menunjukkan penggunaan repetisi lirik “kami siap sekolah” yang berfungsi sebagai penguatan pesan kesiapan sekolah secara emosional. Pengulangan lirik menghadirkan pengalaman musikal yang mudah diingat dan diikuti oleh anak. Melalui pengulangan tersebut, pesan kesiapan sekolah tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga dialami melalui ritme dan pengucapan yang dilakukan secara bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai medium penguatan rasa percaya diri anak dalam menghadapi perubahan jenjang pendidikan.

Kode M3 menunjukkan penggunaan nada sederhana dengan jangkauan vokal yang mudah diikuti anak. Struktur melodi yang tidak kompleks memungkinkan anak berpartisipasi aktif tanpa hambatan teknis dalam bernyanyi. Partisipasi ini memperlihatkan bahwa anak dapat terlibat secara mandiri dalam aktivitas musikal tanpa ketergantungan penuh pada arahan orang dewasa. Hal ini memperkuat pengalaman anak dalam mengekspresikan diri melalui aktivitas musikal secara percaya diri.

Kode M4 menunjukkan penggunaan harmoni dan paduan suara yang membangunkan kesan kebersamaan selama pertunjukan berlangsung. Nyanyian bersama menciptakan pengalaman kolektif yang memperlihatkan keterhubungan sosial antara anak-anak. Aktivitas musikal kolektif ini memperkuat pengalaman anak sebagai bagian dari kelompok sosial yang bergerak dan berpartisipasi bersama dalam konteks kegiatan sekolah. Temuan selanjutnya berkaitan dengan ekspresi gestural dan dramatik yang merepresentasikan praktik peran sosial anak dalam konteks sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Temuan Gestur**

Kode D	Gestur/Drama	Makna Sosial	Nilai Pendidikan
D1	Guru hanya mendampingi, tidak mendominasi	Anak subjek aktif	Kemandirian
D2	Anak saling memberi salam	Interaksi tanpa paksaan	Adaptasi sosial
D3	Anak bergerak membawa tas, berjalan	Praktik simbolik peran baru	Regulasi diri
D4	Tidak ada dialog instruktif keras	Pendidikan tanpa paksaan	Semangat belajar alami

Berdasarkan Tabel 3, unsur gestural dan dramatik dalam operet memperlihatkan bagaimana anak menampilkan peran sosialnya secara langsung melalui tindakan, gerakan, dan interaksi selama pertunjukan. Dramaturgi operet menunjukkan anak bergerak, bernyanyi, membawa tas, dan berinteraksi secara natural tanpa dominasi instruksi verbal dari guru. Pola interaksi ini memperlihatkan lingkungan pertunjukan yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara aktif dalam konteks aktivitas yang menyerupai situasi sosial di sekolah.

Kode D1 menunjukkan bahwa guru hadir sebagai pendamping tanpa mendominasi aktivitas anak selama pertunjukan berlangsung. Guru lebih terlihat sebagai fasilitator yang menjaga alur kegiatan, sementara anak diberi ruang untuk bergerak, berinteraksi, dan

menampilkan perannya secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan representasi anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan transisi pendidikan.

Kode D2 menunjukkan interaksi sosial antar anak melalui tindakan saling memberi salam. Gestur ini memperlihatkan bentuk interaksi sosial yang berlangsung secara natural dan tidak dipaksakan. Aktivitas tersebut menunjukkan bagaimana anak membangun hubungan sosial melalui tindakan sederhana yang bermakna dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

Kode D3 menunjukkan praktik simbolik peran baru melalui gerakan membawa tas dan berjalan dalam formasi tertentu. Gerakan ini tidak hanya menunjukkan aktivitas fisik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anak menampilkan peran sebagai siswa dalam situasi yang menyerupai aktivitas sekolah. Melalui tindakan tersebut, anak memperlihatkan proses adaptasi terhadap peran sosial baru secara bertahap.

Kode D4 menunjukkan tidak adanya dialog instruktif yang keras selama pertunjukan berlangsung. Interaksi antara guru dan anak lebih banyak terjadi melalui dukungan nonverbal, penguatan ekspresi positif, dan alur kegiatan yang terstruktur secara alami. Pola ini memperlihatkan pengalaman belajar yang berlangsung tanpa tekanan verbal langsung, sehingga anak tetap terlibat dalam aktivitas secara nyaman.

Secara keseluruhan, temuan gestural menunjukkan bahwa anak tidak hanya diperkenalkan pada peran sebagai siswa melalui narasi verbal, tetapi juga melalui praktik tindakan yang dilakukan secara langsung dalam konteks pertunjukan. Melalui gerakan, interaksi sosial, dan ekspresi yang ditampilkan, anak memperlihatkan keterlibatan aktif dalam pengalaman transisi menuju lingkungan sekolah dasar.

## **PEMBAHASAN**

### **Dimensi Estetika**

Secara umum, transisi dari PAUD ke sekolah dasar kerap dipersempit pada tuntutan kesiapan akademik, seolah-olah anak harus sudah mampu membaca, menulis, berhitung, mengikuti aturan ketat, dan menunjukkan kedisiplinan tinggi sebelum memasuki kelas satu. Dalam praktik pendidikan nasional maupun wacana publik, sekolah dasar sering digambarkan sebagai fase yang "serius" dan lebih menekan, sehingga terbentuk persepsi bahwa SD merupakan ruang yang sarat tuntutan. Pandangan seperti ini tidak hanya memengaruhi ekspektasi orang dewasa, tetapi juga membentuk sikap anak ketika memasuki lingkungan baru tersebut. Tidak jarang, pengalaman pertama sekolah dasar kemudian disertai munculnya kecemasan belajar, ketidaknyamanan sosial, dan fenomena *school anxiety* yang dialami anak di minggu-minggu awal masa transisi (Pebriani & Handayani, 2024). Temuan penelitian internasional juga menunjukkan bahwa kualitas pengalaman transisi sekolah memiliki hubungan erat dengan penyesuaian sosial-emosional dan kesiapan sekolah anak pada tahap awal pendidikan formal (Dinler & Cevher-Kalburan, 2025).

Operet berperan sebagai narasi alternatif terhadap pola transisi berbasis ketakutan. Visual ceria, musik optimis, dan gerak bebas menghadirkan representasi sekolah sebagai ruang belajar yang suportif dan tidak menekan (Maulani & Mutiara, 2023). Estetika dalam operet ini bukan sekadar hiasan panggung. Unsur warna, musik, dan visual yang dipilih sengaja dibuat ceria agar membentuk cara pandang anak dan orang tua terhadap proses transisi ke SD. Melalui tampilan yang hangat dan menyenangkan, operet membantu

menggeser persepsi bahwa SD adalah tempat yang menegangkan. Selain itu, aspek estetikanya juga memiliki fungsi pendidikan. Pengalaman melihat gerak, musik, dan cerita membantu anak memahami emosi, bekerja sama, serta membaca situasi sosial secara alami. Dengan demikian, estetika dalam operet menjadi bagian penting dari proses belajar anak, bukan tambahan, tetapi alat untuk menanamkan rasa percaya diri, keamanan, dan kesiapan menghadapi lingkungan baru (Sardila, 2015). Perspektif ini sejalan dengan pendekatan arts-based pedagogy yang menempatkan pengalaman estetis sebagai medium pembentukan makna, keterlibatan emosional, dan pengalaman belajar yang holistik (Braund, 2025; Maharani dkk., 2025).

Dalam konteks budaya pengasuhan di Indonesia, banyak orang tua yang secara tidak sadar mempertahankan ketergantungan anak melalui bantuan berlebihan, misalnya membawakan tas, memakaikan sepatu, bahkan menyuapi anak yang sebenarnya mampu makan sendiri. Perilaku ini sering dibenarkan dengan alasan kasih sayang atau kekhawatiran anak merasa kesulitan. Maka, adegan V2 dapat dibaca sebagai perlawanan simbolik terhadap konstruksi ketergantungan tersebut. Ketika visual operet menampilkan anak memikul tasnya tanpa bantuan guru maupun orang tua, narasi yang muncul bukan sekadar latihan motorik, tetapi pelepasan dari kontrol orang dewasa. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan sosiokultural yang menempatkan anak sebagai agen aktif dalam membangun kompetensi sosial dan identitas perannya melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial dan budaya (Harini dkk., 2025).

Sehingga, kode V2 menunjukkan bahwa estetika bukan sekadar dekorasi dalam kegiatan sekolah, tetapi dapat menggeser makna pendidikan dari anak yang dipersiapkan oleh orang dewasa menjadi anak yang mempersiapkan dirinya sendiri melalui pengalaman yang ia lakukan. Seni pertunjukan dalam konteks ini bekerja sebagai medium yang mendesain ulang relasi kuasa antara anak, guru, dan orang tua, melalui simbol-simbol sederhana yang mudah dicerna namun penuh konsekuensi sosial dan pedagogis (Soenaryo dkk., 2024; Yulianti dkk., 2024).

### **Dimensi Pendidikan**

Selain dimensi estetika, operet "*Petualangan PAUD ke SD yang Menyenangkan*" juga menghadirkan sejumlah nilai pendidikan yang terjalin melalui musik, gerak, narasi, dan interaksi antartokoh. Nilai-nilai ini tidak muncul sebagai pernyataan eksplisit, melainkan terbangun melalui representasi simbolik yang tampak dalam alur cerita, atmosfer visual ruang kelas, gestur guru dan anak, serta penguatan emosional yang ditopang musik dan lirik. Dengan demikian, operet tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang menggambarkan bagaimana masa transisi ke sekolah dasar dipahami dan dilembagakan. Perspektif ini sejalan dengan kajian transisi pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa pengalaman awal sekolah dibentuk tidak hanya oleh kesiapan akademik, tetapi juga oleh pengalaman sosial-emosional dan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak (Dinler & Cevher-Kalburan, 2025). Selain itu, integrasi seni dalam pembelajaran anak usia dini telah menunjukkan kontribusi terhadap pembentukan pengalaman belajar yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan nilai (Maharani dkk., 2025). Dalam kerangka ini, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi

sebagai aktivitas ekspresif, tetapi juga sebagai medium pembelajaran yang memungkinkan anak membangun pemahaman melalui pengalaman simbolik dan partisipatif (Braund, 2025).

### **Nilai Kemandirian dan Regulasi Diri**

Operet memperlihatkan proses kemandirian anak melalui adegan-adegan yang menempatkan anak sebagai agen aktif, bukan sekadar penerima instruksi. Representasi seperti anak menyiapkan tas sekolah, mengikuti arahan guru dengan percaya diri, atau menunjukkan keberanian memasuki ruang kelas baru mengandung pesan mengenai kemampuan mengelola diri, mempersiapkan diri, dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan kajian kesiapan sekolah yang menempatkan kemandirian dan kemampuan regulasi diri sebagai bagian penting dari kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan belajar baru (Nur dkk., 2025; Soenaryo dkk., 2024). Selain itu, profil perkembangan sosial-emosional anak usia dini juga menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi, perilaku, dan interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam proses adaptasi pendidikan formal pada tahap awal sekolah (Chen dkk., 2024). Musik dengan tempo stabil serta lirik motivasional memperkuat citra bahwa kemandirian adalah kompetensi yang dapat dilatih dan dinikmati. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, pengalaman belajar berbasis seni memungkinkan anak mengembangkan regulasi diri melalui keterlibatan emosional, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar yang bermakna secara holistik (Clough & Nutbrown, 2019; Maharani dkk., 2025).

### **Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab**

Tata ruang kelas, barisan gerak teratur, dan pola ritmis dalam lagu memperlihatkan struktur sekolah sebagai tempat yang menuntut kedisiplinan. Pola repetitif dalam musik dan gerakan anak yang kompak menciptakan citra bahwa disiplin bukan sekadar aturan, tetapi ritme kehidupan sekolah yang menciptakan rasa keteraturan. Adegan seperti mengikuti instruksi guru, merapikan peralatan, atau bergerak menurut alur pertunjukan menggambarkan nilai tanggung jawab yang dipahami secara sosial dan kolektif. Temuan ini sejalan dengan kajian kesiapan sekolah yang menempatkan kemampuan mengikuti struktur kegiatan, memahami aturan sosial, dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan belajar sebagai bagian dari kompetensi kesiapan anak memasuki pendidikan formal (Mardiani dkk., 2024; Soenaryo dkk., 2024). Selain itu, dalam perspektif perkembangan sosial-emosional, kemampuan mengikuti pola aktivitas bersama dan mematuhi struktur kegiatan kelompok berkontribusi terhadap pembentukan regulasi perilaku dan penyesuaian sosial anak pada lingkungan sekolah (Chen dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran berbasis seni, pola ritmis dan aktivitas kolektif memungkinkan anak memahami konsep keteraturan dan tanggung jawab melalui pengalaman partisipatif, bukan hanya melalui instruksi verbal (Clough & Nutbrown, 2019; Maharani dkk., 2025).

### **Kemampuan Adaptasi Sosial**

Operet menampilkan dinamika sosial antara anak, teman sebaya, dan guru secara hangat dan inklusif. Gestur saling menyapa, saling membantu, atau menunjukkan empati memperlihatkan bahwa transisi ke SD bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga proses membangun relasi sosial baru. Warna-warna cerah, ruang kelas yang ramah, serta harmoni musik yang ringan mendukung pembentukan suasana emosional yang aman, sehingga anak

digambarkan mampu beradaptasi tanpa rasa takut atau tertekan. Temuan ini sejalan dengan kajian transisi pendidikan yang menekankan bahwa kemampuan membangun relasi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru merupakan komponen penting dalam keberhasilan adaptasi anak pada tahap awal sekolah (Dinler & Cevher-Kalburan, 2025; Susilahati dkk., 2023). Selain itu, profil perkembangan sosial-emosional anak usia dini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi positif dengan teman sebaya dan guru berkontribusi terhadap pembentukan rasa aman sosial dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan belajar formal (Chen dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran berbasis seni, pengalaman estetis yang melibatkan partisipasi kelompok, ekspresi emosional, dan interaksi sosial kolektif dapat memperkuat kemampuan anak dalam memahami relasi sosial melalui pengalaman langsung (Clough & Nutbrown, 2019; Maharani dkk., 2025).

### **Semangat Belajar dan Eksplorasi**

Narasi operet mendorong rasa ingin tahu anak terhadap pengalaman belajar di SD. Perpaduan antara cerita yang atraktif, lirik yang menggugah motivasi, dan visual ruang kelas yang penuh simbol pendidikan (papan tulis, buku, angka, huruf, alat musik) membangun citra sekolah sebagai ruang eksplorasi yang menyenangkan. Nilai ini diperkuat oleh adegan yang menunjukkan kegembiraan anak ketika mencoba aktivitas baru, diiringi musik yang memiliki dinamika naik seolah menandai antusiasme dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan kajian kesiapan sekolah yang menekankan bahwa pengalaman belajar awal yang positif berkontribusi terhadap pembentukan motivasi belajar dan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pembelajaran formal (Dinler & Cevher-Kalburan, 2025; Mardiani et al., 2024). Selain itu, dalam konteks perkembangan sosial-emosional anak usia dini, pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dapat memperkuat minat eksplorasi serta keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Chen et al., 2024). Pembelajaran berbasis seni juga memungkinkan anak membangun rasa ingin tahu dan motivasi belajar melalui pengalaman simbolik, partisipatif, dan emosional yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Clough & Nutbrown, 2019; Maharani et al., 2025).

### **Pembentukan Sikap Positif terhadap Sekolah**

Transisi PAUD-SD sering kali menjadi momen yang menimbulkan kecemasan bagi anak. Namun, dalam operet ini, sekolah digambarkan sebagai ruang yang aman, penuh dukungan, dan kaya akan stimulasi. Representasi tersebut membangun sikap positif terhadap sekolah, memperlihatkan bahwa memasuki jenjang baru bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan bagian natural dari pertumbuhan. Nilai ini hadir secara estetis melalui penggunaan warna hangat, tempo musik yang menyenangkan, serta ekspresi karakter yang ceria. Temuan ini sejalan dengan kajian transisi pendidikan yang menunjukkan bahwa pengalaman awal yang positif terhadap lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan sikap penerimaan dan kesiapan emosional anak dalam menghadapi pendidikan formal (Dinler & Cevher-Kalburan, 2025; Susilahati et al., 2023). Selain itu, profil perkembangan sosial-emosional anak usia dini menunjukkan bahwa rasa aman emosional dan pengalaman interaksi positif pada lingkungan belajar awal berperan dalam membentuk sikap positif terhadap aktivitas belajar dan lingkungan sekolah (Chen et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran berbasis seni, pengalaman estetis yang menghadirkan suasana emosional positif dapat memperkuat keterikatan emosional anak terhadap lingkungan belajar

serta membangun persepsi sekolah sebagai ruang yang menyenangkan dan suportif (Clough & Nutbrown, 2019; Maharani et al., 2025).

### **Relasi Pedagogis yang Ramah dan Humanis**

Peran guru digambarkan secara lembut dan suportif, tercermin dalam mimik wajah yang hangat, intonasi yang bersahabat, serta gestur yang memberikan rasa aman. Hal ini merepresentasikan konsep pendidikan humanis, di mana guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga figur pendamping emosional yang memfasilitasi proses transisi anak. Temuan ini sejalan dengan kajian transisi pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan emosional guru dalam membantu anak membangun rasa aman dan kesiapan dalam menghadapi lingkungan belajar baru (Dinler & Cevher-Kalburan, 2025; Susilahati et al., 2023). Selain itu, dalam perspektif perkembangan sosial-emosional anak usia dini, kualitas interaksi positif antara guru dan anak berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri, kenyamanan belajar, serta kemampuan adaptasi sosial anak dalam lingkungan pendidikan formal (Chen et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran berbasis seni, pendekatan yang menempatkan guru sebagai fasilitator pengalaman belajar memungkinkan anak membangun pemahaman melalui keterlibatan emosional, ekspresi diri, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Clough & Nutbrown, 2019; Maharani et al., 2025).

### **Nilai Kerja Sama dan Kebersamaan**

Adegan-adegan kelompok seperti bernyanyi bersama, bergerak dalam ritme yang sama, atau menyelesaikan tugas menggambarkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan sekolah. Kehadiran harmoni vokal dan gerak komunal menciptakan pengalaman estetis yang menekankan bahwa belajar adalah aktivitas sosial, bukan pengalaman individu semata. Temuan ini sejalan dengan kajian perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang menekankan bahwa pengalaman interaksi kelompok dan aktivitas kolektif berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan belajar formal (Chen et al., 2024; Dinler & Cevher-Kalburan, 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis seni, pengalaman estetis kolektif seperti bernyanyi, bergerak bersama, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok memungkinkan anak membangun pemahaman sosial melalui pengalaman langsung dan partisipatif (Clough & Nutbrown, 2019; Maharani et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa proses belajar pada anak usia dini berlangsung melalui interaksi sosial, pengalaman emosional bersama, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas kolektif.

Dengan demikian, operet ini tidak hanya memuat nilai estetika, tetapi juga memproduksi serangkaian nilai pendidikan yang secara simbolik menunjukkan bagaimana transisi PAUD-SD seharusnya dipahami sebagai proses yang lembut, terstruktur, emosional, dan penuh dukungan. Melalui kombinasi visual, musik, gestur, dan narasi, operet tersebut membentuk gambaran ideal mengenai kesiapan anak memasuki dunia sekolah dasar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan sosial, emosional, dan pengalaman belajar bermakna yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang holistik (Soenaryo et al., 2024; Mardiani et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Analisis operet menunjukkan bahwa bentuk estetika meliputi musik, gerak, warna, ekspresi vokal, serta alur cerita yang menjadi medium simbolik yang menegaskan tema transisi anak dari PAUD menuju SD. Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memvisualisasikan dinamika perubahan: keceriaan masa PAUD, tantangan memasuki lingkungan baru, serta kebutuhan akan kesiapan sosial dan emosional. Koherensi antara bentuk dan makna memperlihatkan bahwa estetika operet mampu merepresentasikan kompleksitas perjalanan perkembangan anak secara halus namun kuat. Temuan ini menegaskan bahwa estetika dalam media pembelajaran anak usia dini tidak hanya berperan sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang membangun pemaknaan transisi pendidikan melalui pengalaman emosional, sosial, dan simbolik secara simultan.

Selain nilai estetika, operet ini memuat nilai pendidikan yang signifikan. Pesan mengenai kemandirian, disiplin, regulasi emosi, kerja sama, dan adaptasi terhadap struktur pembelajaran baru dibangun melalui simbol, dialog, gestur, dan narasi visual. Operet tersebut tidak bertujuan mengukur kemampuan anak, melainkan mengonstruksi pemahaman tentang kesiapan sekolah melalui bahasa seni yang dapat diakses oleh anak dan orang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan perspektif bahwa kesiapan transisi PAUD-SD tidak hanya dibangun melalui pendekatan akademik dan kognitif, tetapi juga melalui pengalaman estetis yang membentuk persepsi, identitas peran, dan kesiapan emosional anak terhadap lingkungan sekolah baru. Operet dalam konteks ini berfungsi sebagai media edukatif yang memadukan hiburan dan pembentukan makna, sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diwujudkan melalui ekspresi artistik yang memiliki nilai pedagogis dan transformatif.

## **KETERBATASAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, analisis difokuskan pada satu produk media operet sebagai studi kasus, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh bentuk media transisi PAUD-SD. Kedua, pendekatan analisis isi kualitatif berorientasi estetika menekankan pemaknaan simbolik, sehingga penelitian ini belum mengukur secara empiris pengaruh langsung media estetis terhadap perubahan perilaku, kesiapan emosional, atau keberhasilan adaptasi anak di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan perspektif langsung dari anak, guru, atau orang tua dalam memaknai pengalaman estetis tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan desain penelitian campuran (*mixed-method*) atau eksperimen untuk menguji dampak media estetis terhadap kesiapan transisi sekolah secara lebih terukur, memperluas objek kajian pada berbagai bentuk media pembelajaran berbasis seni, serta mengeksplorasi pengalaman subjektif anak dan guru dalam memaknai estetika sebagai medium pedagogis dalam konteks transisi pendidikan anak usia dini.

## **INFORMASI PENDANAAN**

Penulis menyatakan tidak ada pendanaan yang terlibat.

## PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustriana, N., & Wahyuni, D. (2025). Stimulasi Kemampuan Berbahasa melalui Kegiatan Edutainment "WordWall" untuk Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.871>
- Barone, T., & Eisner, E. (2012). Arts-Based Educational Research. Dalam *Handbook of complementary methods in education research* (hlm. 95–109). Routledge.
- Barton, G. (2015). Arts-Based Educational Research in the Early Years. *International Research in Early Childhood Education*, 6(1), 62–78. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1150970>
- Başkarada, S. (2014). Qualitative Case Study Guidelines. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1008>
- Braund, M. (2025). The 'Great Divide' Crossed? Arts-Based Pedagogy and Environmental Education. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 25(3–4), 769–778. <https://doi.org/10.1007/s42330-025-00403-y>
- Chen, C.-C., Xu, Y., LoCasale-Crouch, J., Xia, Y., Rudasill, K., Xie, L., Johansen, K., Joy, J., & Askue-Collins, J. (2024). Social-Emotional Profiles of Preschool Children: An Investigation of Demographic Disparities and Intersectionality. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(8), 1100. <https://doi.org/10.3390/ijerph21081100>
- Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2026). Estetika, Etika, dan Identitas Dalam Pembelajaran Musik Tradisional Untuk Anak Usia Dini. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.8534>
- Clough, P., & Nutbrown, C. (2019). Exploring the place of arts-based approaches in early childhood education research. *Journal of Early Childhood Research*, 17(1), 3–13. <https://doi.org/10.1177/1476718X19834220>
- Delvia, E. & Khadijah. (2024). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 192–210. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i2.25150>
- Dinler, H., & Cevher-Kalburan, N. (2025). Effects of a Teacher Professional Development Program for the Transition to School on Preschoolers' Social-Emotional Adjustment and School Readiness. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01925-8>
- Harini, N., Noor, I., & Iqbal, M. (2025). Multikulturalisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Educational Journal: General and Specific Research*, 5(1), 94–109. <https://felifa.net/index.php/DIDACTIC/article/view/88>
- Herawati, I., & Rahmansyah, S. (2023). Penerapan Media Visual untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini. *PERNIK Jurnal PAUD*, 6(2), 83–87. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13672>
- Ismurdiyahwati, I. (2024). Fenomenologi Estetika pada Bahasa Rupa Anak. *Dekonstruksi*, 10(03), 28–34. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i03.254>
- Leeuwen, T. V. (2021). *Multimodality and Identity* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003186625>
- Lewis, N. A. (2021). What counts as good science? How the battle for methodological legitimacy affects public psychology. *American Psychologist*, 76(8), 1323–1333. <https://doi.org/10.1037/amp0000870>

- Maghfiroh, L. (2023). Pentingnya Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 34–50. <https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v2i1.4743>
- Maharani, O., Pamungkas, J., Cirbany, D. J. W., Sajjad, M., Haya, A. F., & Shalsabila, A. (2025). Integrasi Seni sebagai Strategi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1661–1672. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1455>
- Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>
- Maulani, S., & Mutiara, S. (2023). Transisi PAUD SD: Implementasi Program pengenalan Sekolah Dasar di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 265–275. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52619>
- Ningsih, A. S. K., Dewi, N. K., & Zuhro, N. S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Alat Permainan Edukatif Flannel Board. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(2), 79–88. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj/article/view/101478>
- Nur, M., Ardelia, S., Safitri, P., Rahmi, L., Linawati, D., Santimah, S., Haerotunisa, H., Susanti, I., Milawati, D., Saniati, S., Malinda, T., Rofikoh, S., Nurlaely, E., & Muyasaroh, M. (2025). School Readiness: Peran Stimulasi dan Kolaborasi Orang Tua-Sekolah dalam transisi PAUD ke SD. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 596–600. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2359>
- Owie, A. A., & Fortunanda, D. R. (2025). Video Pembelajaran Bergaya Sinema: Strategi Kreatif dalam Mengintegrasikan Estetika Film untuk Meningkatkan Pemahaman Materi. *Prosiding Seminar Seni Media Rekam*, 3(1), 351–362. <https://prosiding.isi.ac.id/index.php/ssmr/article/view/76>
- Pebriani, I., & Handayani, K. (2024). Mewujudkan Transisi yang Lancar: Strategi Menarik dalam Mendukung Anak Menuju SD dari PAUD. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 94–98. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/946>
- Plümper, T., Troeger, V. E., & Neumayer, E. (2019). Case selection and causal inferences in qualitative comparative research. *PLOS ONE*, 14(7), e0219727. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219727>
- Preiser, R., García, M. M., Hill, L., & Klein, L. (2021). Qualitative content analysis. Dalam *The Routledge Handbook of Research Methods for Social-Ecological Systems* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003021339>
- Rahayu, F., & Mahendra, J. P. (2025). Implementasi Program Transisi PAUD Ke SD dalam Mendukung Proses Adaptasi Anak pada Lingkungan Belajar Baru. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 727–736. <http://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1399>
- Rahmani, R., & Mayar, F. (2023). Pengembangan Media Audio Visual Video Pembelajaran Membaca untuk Mengenal Huruf Awal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2272–2282. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4410>
- Rose, G. (2013). Visual Methodologies. Dalam *Research Methods for English Studies*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748683444>
- Sardila, V. (2015). Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini. *Jurnal RISALAH*, 26(2), 86–93. <http://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1399>
- Sari, P. P., & Fitriah, L. (2026). Eksplorasi Peran Tiktok Sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Remaja: Studi Pustaka. *Jurnal Sitakara*, 10(2), 256–266. <https://doi.org/10.31851/0c3wcm19>

- Soenaryo, S. F., Susanti, R. D., & Suwandayani, B. I. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Wulandari, R. T. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari Berbasis Budaya Lokal. *Pg Paud Fip Universitas Negeri Malang, Semarang*, 5–10. <https://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/PENGEMBANGAN-KREATIVITAS-MLALUI-SENITARI.pdf>
- Yulianti, N. K. D., Sariada, I. K., & Marajaya, I. M. (2024). The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama “The Blessing of Siva-Visvapujita” (Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari “The Blessing of Siva-Visvapujita”). *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 4(3), 265–272. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v4i3.3724>



This is an open access article distributed under the terms of the *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0)*.

Use, distribution, and reproduction in any medium is permitted for non-commercial purposes, provided the original author(s) and source are credited, and adaptations are shared under the same license.

Copyright ©2026 by author(s). Published by Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAKPN Sentani.